



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aksara Nusantara

Aksara merupakan tulisan yang digunakan secara khusus untuk menuliskan bahasa daerah tertentu. Puadi. A (22 Januari 2016) menjelaskan bahwa, perkembangan aksara Nusantara terjadi karena hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum masuknya agama Islam ke Nusantara. Berbagai macam media dan alat tulis digunakan untuk menuliskan aksara Nusantara. Dalam penulisan prasasti biasanya menggunakan alat tulis pahat pada batu dan pisau pada naskah.

Aksara yang berkembang di Nusantara memiliki kemiripan bentuk dengan aksara Pallawa, dikarenakan ada kesamaan pada hampir semua karakternya sehingga sulit untuk membedakan karakter vokal dan konsonannya. Haswanto (2015) dalam jurnalnya dengan judul Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara, mengatakan bahwa aksara yang berkembang di Indonesia merupakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta yang kemudian mempengaruhi daerah-daerah di Nusantara seperti Sumatra, Jawa, Bugis, dan Bali.

Seorang pakar paleograf atau ahli ilmu sejarah bahasa tulis yang bernama Profesor J.G. de Casparis, membedakan aksara Nusantara menjadi 5 ragam berdasarkan masanya, yaitu:

1. Aksara Pallawa pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi.
2. Aksara Kawi Wiwitan pada tahun 750M sampai 925M.
3. Aksara Kawi Pungkasan sekitar tahun 925M sampai 1250M.

4. Aksara Majapahit pada tahun 1250M sampai 1450 M
5. Aksara Pasca-majapahit atau Hanacaraka pada tahun 1479 sampai akhir abad 16 atau awal 17 Masehi.

Pada tahun 3500-4000 sebelum Masehi, tulisan di dinding gua merupakan awal munculnya media seni visual serta media verbal sistem komunikasi pada manusia, sehingga dengan adanya bahasa dan aksara dalam berkomunikasi dapat membuat manusia semakin berkembang. Menurut Suastika (2009), berpendapat bahwa Indonesia telah menggunakan berbagai aksara diantaranya seperti aksara yang dikenal dengan huruf Palawa dan aksara dengan menggunakan huruf Latin yang berasal dari Barat. Dengan demikian aksara merupakan bentuk visual dari suatu ucapan sebagai salah satu alat komunikasi. Pada zaman dahulu sebelum manusia mengenal tulisan mereka menggunakan bahasa gambar untuk berkomunikasi, seperti gambar yang ditemukan pada dinding goa yang didalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan.

2.1.1. Perkembangan Aksara

Aksara sebagai karya budaya memiliki peran yang penting bagi manusia. Suastika (2009), aksara yang berkembang di Nusantara digunakan sebagai simbol budaya, alat komunikasi, dan identitas budaya, sehingga penggunaan aksara dianggap penting dalam kehidupan. Adanya sejarah pada aksara mengakibatkan penggunaan huruf Latin meluas sebagai alat komunikasi.

Koenjongrat (2011) dalam bukunya Pengantar Antropologi, beliau mengatakan bahwa setiap budaya memiliki unsur yang sama sehingga dapat dimiliki juga oleh budaya lain (hlm 80). Maka dari itu, aksara sekarang mulai dilupakan dan jarang masyarakat yang masih mempergunakan aksara sebagai media komunikasi. Pada saat ini masyarakat sudah terbiasa menggunakan huruf Latin untuk berkomunikasi, namun masih ada masyarakat yang melestarikan aksara kuno tersebut.

2.2. Bahasa Lampung

Abdulsyani (2013) membedakan bahasa Lampung menjadi dua sub dialek yaitu dialek api (a) dan dialek nyow (o). Dialek api atau dialek A terbagi menjadi Bahasa Lampung logat belalau, logat krui, logat melinting, logat way kanan, logat pubian, logat sungkay, logat jelema daya atau logat komring. Dialek nyow atau dialek O terbagi menjadi, bahasa Lampung logat a, dan logat emnggala.

2.2.1. Sejarah Aksara Lampung

Galandi (2018) aksara Lampung atau Had Lampung lahir pada awal abad ke-9. Bentuk tulisan aksara Lampung sangat berhubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Pada era Kerajaan Sriwijaya 700-1.000 Masehi, aksara Lampung masuk ke daerah Sumatera Selatan. Aksara Lampung memiliki beberapa jenis suku kata berupa huruf hidup seperti dalam Huruf Arab, yang memiliki nama sendiri pada masing-masing tanda.

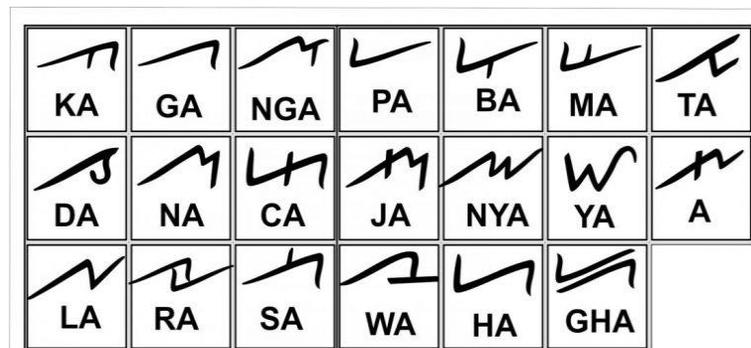
Had Lampung juga memiliki bentuk yang sama dengan Aksara Rencong Aceh, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Had Lampung dibagi menjadi beberapa bagian seperti huruf pada umumnya yaitu huruf induk, anak huruf, anak

huruf ganda, gugus konsonan, selain itu terdapat juga lambang, angka dan tanda baca. Had Lampung memiliki istilah lain yaitu Kaganga yang penulisan dan pembacaannya dimulai dari kiri ke kanan. Had Lampung memiliki 20 huruf induk, yakni ka-ga-nga-pa-ba-ma-ta-da-na-ca-ja-nya-ya-a-la-ra-sa-wa-ha-gha. Anak huruf terdiri dari 12 buah, yaitu anak huruf yang terletak di atas huruf, di bawah huruf, dan disamping huruf.

Had Lampung telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan sehingga dibagi menjadi dua, yaitu aksara lama dan aksara baru. Penyempurnaan Had Lampung kuno dilakukan karena sebelumnya huruf yang di pakai lebih kompleks sehingga aksara dapat diajarkan pada anak-anak di sekolah.

2.2.1.1. Induk Huruf (Kelabai Sukhat)

Terdapat 20 induk huruf dalam penulisan aksara Lampung, yaitu:



Gambar 2. 1. Induk Huruf Aksara Lampung

(<http://wacana.dgraft.com/2013/02/aksara-lampung/>, 2013)

2.2.1.2. Anak Huruf

Terdapat juga 12 anak huruf terletak di atas, samping kanan atau depan dan bawah induk huruf.

1. Anak huruf yang terletak di atas induk huruf

Tabel 2. 1. Anak Huruf yang Terletak di Atas Induk Huruf

Nama	Bunyi	Simbol
Ulan	i	
Ulan	e	
Bicek	é	
Rejujung	r	
Tekelubang	ng	
Datas	n	

Dari Tabel 2.1 dijelaskan bahwa :

- a. Ulan memiliki bentuk setengah lingkaran kecil terletak di atas induk huruf. Ulan terdiri dari dua macam yaitu ulan menghadap ke atas dengan bunyi i, dan ulan menghadap ke bawah dengan bunyi e.
- b. Bicek terletak di atas induk huruf yang memiliki garis tegak lurus dengan bunyi e.
- c. Rejujung terletak di atas induk huruf dan memiliki bentuk spiral dengan bunyi r.
- d. Ketekelubang terletak di atas induk huruf dan memiliki bentuk garis lurus dengan bunyi ng.
- e. Datas terletak diatas induk huruf dan memiliki bentuk dua garis mendatar dengan bunyi n.

2. Anak huruf yang terletak disamping induk huruf

Tabel 2. 2. Anak Huruf yang Terletak di Depan Induk Huruf

Nama	Bunyi	Simbol
Tekelingai	Ai	
Keleniah	Ah	
Nengen	-	

Dari Tabel 2.2 dijelaskan bahwa :

- Tekelingai terletak didepan atau samping kanan induk huruf dan memiliki bentuk seperti huruf h dengan bunyi ai.
- Keleniah memiliki bentuk tegak lurus dan terletak didepan induk huruf dengan bunyi ah.
- Nengen terletak di depan induk huruf dan memiliki bentuk garis miring. Nengen digunakan untuk mematkan induk huruf, namun tidak dapat dipakai pada beberapa huruf seperti ng, n, y, h dan w.

3. Anak huruf yang terletak di bawah induk

Tabel 2. 3. Anak Huruf yang Terletak di Bawah Induk Huruf

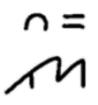
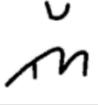
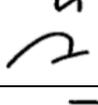
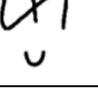
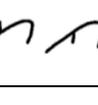
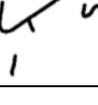
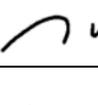
Nama	Bunyi	Simbol
Bitan	O	
Bitan	U	
Tekelung	Au	

Dari Tabel 2.3 dijelaskan bahwa :

- a. Bitan terletak di bawah induk huruf yang memiliki dua simbol berupa garis pendek mendatar dengan bunyi au dan garis tegak dengan bunyi o.
- b. Tekelungau memiliki bunyi au dengan simbol setengah lingkaran kecil yang induk hurufnya terletak di bawah induk huruf.

2.2.1.3. Penggabungan Induk Huruf dan Anak Huruf

Tabel 2. 4. Penggabungan Induk Huruf dan Anak Huruf

Dengan Anak Huruf di Atas		Dengan Anak Huruf di Bawah		Dengan Anak Huruf di Depan		Anak Huruf Ganda	
Aksara	Latin	Aksara	Latin	Aksara	Latin	Aksara	Latin
	De		Mu		Bai		Jen
	Ji		Mo		Jah		Pung
	War		Cah		Sak		Boh
	Nang						Gih

Induk huruf yang digunakan jika bertemu anak huruf vokal tunggal seperti e, i, u, dan o menjadikan adanya perbedaan bunyi anak huruf. Induk huruf juga dapat digabungkan tanpa mengubah bunyi. Tetapi jika penggabungan lebih tanpa mengubah bunyi, maka dua huruf vokal yang bertemu harus dihilangkan.

Begitu juga dengan induk huruf yang memiliki anak huruf, jika ingin memberhentikan bunyi induk huruf maka harus ada penambahan anak huruf nengen didepan induk huruf tersebut. Misalnya, induk huruf ha diberi anak huruf nengen, maka hanya dibaca h. Jika ada penggabungan anak huruf nengen dengan huruf ingin disambungkan lagi dengan huruf induk dan anak huruf, maka huruf yang diberi 10 nengen diletakkan diurutan terakhir. Misalnya, penggabungan induk huruf pa dan ka dengan nengen maka penggabungan dibaca pak.

2.3. *Typography*

Harkins (2011) dalam bukunya yang berjudul *basic typography using type*, mengatakan bahwa tipografi merupakan gambaran seni atau kerajinan untuk mengatur sebuah kata-kata. Tipografi juga memungkinkan adanya pengaturan huruf dan kata-kata untuk dipasang dan direplikasikan sehingga dapat dikomunikasikan. Tipografi sangat terikat oleh media atau teknologi seperti teknologi cetak, internet, dan lain-lain sehingga penggunaan tipografi dapat disebarluaskan. Tipografi biasanya menggunakan tanda untuk mewakili adanya tulisan bahasa. Sehingga, ada beberapa elemen bahasa yang tipografinya tidak memiliki tanda untuk mewakili tulisan tersebut. Sehingga tujuan tipografi yang utama adalah untuk meningkatkan kemudahan dalam membaca teks.

2.3.1. Sejarah Perkembangan Tipografi

Istofa (2017) pada awal 3500 – 4500 SM bangsa Afrika dan Eropa mengawali tipografi dengan membuat lukisan di gua sebagai media untuk menyampaikan informasi maupun kegiatan ritual. Sekitar tahun 3100 adanya *pictograph* sebagai

simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek digunakan oleh bangsa Mesir. Sejarah perkembangan tipografi dimulai dengan adanya *pictograph*. Perkembangan komunikasi dimulai dari *pictograph* sampai *ideograph* dengan menggunakan simbol untuk menunjukkan gagasan yang kompleks.



Gambar 2. 2. *Pictograph*

(Istofa, 2017)

Sekitar tahun 1300 SM di daerah Mesir terdapat perkembangan huruf Hieratia dan sering dikenal sebagai Hieroglif yang merupakan akar dari bentuk Demotia. Bentuk tipografi tersebut tersebar ke Yunani dan akhirnya menyebar ke seluruh Eropa. Pada abad ke-7 China menemukan teknik cetak timbul dengan bahan tinta. Di Eropa lahir huruf Blackletter Script, huruf ini dibuat dengan menggunakan teknik tebal tipis sehingga huruf tersebut dapat dituliskan dalam jumlah banyak pada satu halaman. Tipografi berkembang pesat pada 8 SM di Roma. Pada saat kekuasaan Romawi terbentuk, penulisan Etruska milik penduduk Italia disempurnakan, sehingga terbentuk huruf-huruf Romawi.

Arrowroot Barley Chervil Dumpling Endive
 Flaxseed Garbanzo Hijiki Ishtu Kitama
 Kale Lychee Marjoram Nectarine Oxtail
 Pizza Quinoa Roquefort Squash Tofu
 Uppuma Vanilla Wheat Fergis Yogurt
 Zwieback I II III IV V VI VII VIII IX X ! ?
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz Blackletter (HPLHS)

Gambar 2. 3. Tipografi Romawi

(Istofa, 2017)

Johann Gensfleisch zum Gutenberg asal Jerman, menemukan mesin cetak *movable type* pada tahun 1450 sehingga membawa banyak perubahan pada tipografi. Pencetakan *movable type* digunakan sekitar 400 tahun sampai mengalami berbagai macam penyempurnaan. Pada tahun 1886, Ottmarr Megenthaler asal Jerman menemukan mesin *typesetting* yang disebut *Lynotype*. Mesin tersebut memiliki cara kerja dengan menempatkan huruf baris demi baris (*line casting*).



Gambar 2. 4. Mesin *Lynotype*

(Istofa, 2017)

Tipografi telah mengalami banyak perkembangan, mulai dari fase penulisan menggunakan tangan hingga komputerisasi yang membuat penggunaan huruf semakin mudah dan cepat. Awalnya *alphabet* Latin hanya berjumlah 21 huruf, yaitu huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, V, X. Kemudian ada penambahan huruf yaitu huruf Y dan Z. Pada abad pertengahan ditambahkan 3 huruf lagi, yaitu J, U, dan W, sehingga total keseluruhan huruf menjadi 26 huruf.

Setelah adanya teknologi *typesetting* ditemukan teknologi baru yang disebut *phototypesetting*. Pada tahun 1946, *Phototypesetting* dibuat oleh Herman Freud di Jerman yang teknologinya menggunakan proses film sebelum naskah dicetak. Pada perkembangan selanjutnya penggunaan teknologi digital dimulai pada tahun 1973 oleh perusahaan bernama IKARUS, lalu muncul teknik pra-cetak digital atau yang dikenal dengan *pre-press*. Teknologi digital berfungsi untuk membuat huruf digital pada komputer. Setiap huruf dibuat dan disimpan dalam data elektronik dengan menggunakan kalkulasi pada setiap garis ataupun ruang dalam huruf.

Pada tahun 1984 adanya perilisasi *PostScript Font* oleh *Adobe Systems* dan pada tahun 1991 *Tru Type Font* yang merupakan huruf elektronik dikeluarkan oleh *Apple Computer* dan *Microsoft Corporation*. Berbagai jenis computer dan perangkat lunak yang semakin canggih dapat meningkatkan kemudahan para perancang grafis untuk merancang dalam waktu singkat.

Rustan (2011) secara tradisional *setting* huruf dan percetakannya sangat berkaitan dengan tipografi. Perkembangan teknologi digital yang pesat memicu adanya penggunaan dan pembuatan tipografi yang semakin luas. Sekarang tipografi

memiliki kedisiplinan yang berkenaan dengan huruf dan memiliki kolaborasi dengan bidang yang lain, seperti multimedia, animasi, web, sinematografi, interior, arsitektur, desain produk dan lain-lain.

Bentuk atau rupa huruf sangat penting keberadaannya karena dapat mempermudah untuk menerima pesan dan juga gagasan yang ada pada sebuah kalimat. Jika huruf tidak ada, maka pesan akan tersampaikan lebih lama. Penggunaan huruf memiliki makna ganda, karena dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan juga dapat memiliki pesan, oleh sebab itu tipografi dapat berpengaruh pada perkembangan teknologi digital sehingga membuat makna tipografi semakin meluas.

Pada penggunaan dan pemilihan jenis dan karakter huruf sangat menentukan keberhasilan desain, karena dibaca tidaknya sebuah pesan tergantung pada penggunaan huruf dan cara penyusunannya. Jika memberi informasi semenarik apapun dengan tipografi yang buruk maka pesan tidak akan tersampaikan. Meyer (2013) *font* biasanya terdiri dari banyak variasi untuk menggambarkan huruf tebal teks, teks miring, dan sebagainya. Berdasarkan sejarah perkembangannya, beliau membaginya menjadi lima, yaitu:

1. *Serif fonts*

Memiliki dekorasi di ujung dalam setiap karakter, seperti garis-garis kecil di bagian atas dan bawah masing-masing huruf. Contoh *font serif* adalah *Times*, *Georgia*, dan *New Century*.

2. *Sans-serif fonts*

Memiliki bentuk proporsional dan tidak memiliki *serif*. Contoh *font sans-serif* adalah *Helvetica*, *Geneva*, *Verdana*, *Arial*, dan *Univers*.

3. *Monospace fonts*

Memiliki bentuk tidak proporsional dan biasanya digunakan untuk menampilkan kode program atau data tabular. Dalam *font* ini, setiap karakter menggunakan jumlah ruang horizontal yang sama seperti yang lainnya. *Font* ini terlepas dari keberadaan *serif*. Contoh font monospace adalah *Courier*, *Courier New*, *Consolas*, dan *Andale Mono*.

4. *Cursive fonts*

Bentuknya berusaha meniru tulisan tangan manusia. Biasanya mereka sebagian besar memiliki dekorasi goresan yang melebihi itu ditemukan dalam *font serif*. Contoh *font* kursif adalah *Zapf Chancery*, *Author*, dan *Comic Sans*.

5. *Fantasy fonts*

Bentuknya tidak ditentukan oleh karakteristik tunggal apapun dan juga sangat mudah dikenali. *Font* ini biasanya juga disebut *font* dekoratif. Contoh *font* fantasi adalah *Western*, *Woodblock*, dan *Klingon*.

2.4. *Typeface*

Dawson (2013) *typeface* dapat membantu dalam memperlihatkan keaslian pada hasil desain. Kebanyakan *typeface* pada saat ini mengambil referensi dari sejarah tipografi dengan prinsip *Roman* sehingga dalam penyusunannya.

Jones (2015) proses desain *typeface* memiliki banyak momen yang berlawanan dengan intuisi, salah satu yang paling awal berkaitan dengan posisi dan ukuran vertikal. Konsisten pada huruf dapat memilih ukuran dan menerapkannya dimanapun.

2.4.1. *Roman Type*

Beckett (2008) pada zaman Romawi kuno, *roman* merupakan salah satu dari tiga jenis huruf bersejarah selain *blackletter* dan *italic*. *Roman type* juga dapat disebut alfabet Latin. *Alphabet* Romawi memiliki dua bentuk berbeda dari setiap huruf, yaitu:

- a. Huruf kecil atau *minuscules*

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

- b. Huruf besar atau *majuscules*

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

Abjad dasar yang ada pada *alphabet* Romawi banyak digunakan untuk menulis kaligrafi Barat dalam banyak bahasa. Selain itu juga digunakan untuk menulis pinyin, yang merupakan tulisan versi fonetik dari Mandarin. Tulisan China menggunakan simbol unik, sedangkan *alphabet* adalah daftar simbol yang dapat digabungkan ulang sehingga mewakili suara. Tentu saja tidak semua bahasa yang ditulis dalam *alphabet* Romawi menggunakan suara yang persis sama.



Gambar 2. 5. *Classical Roman Alphabet*

(Beckett, 2008)

Alphabet Romawi klasik hanya berisi 23 huruf (tidak ada J, U atau W). Pada awalnya, semua huruf ini adalah huruf besar (*majuscules*), sehingga tidak ada huruf kecil (*minuscules*). Tulisan Romawi adalah huruf besar yang tertulis diatas batu atau monumen.

2.4.2. *Type Measurement*

Type Measurement merupakan sistem pengukuran dalam pembuatan tipografi. Pohlen (2015) standar sistem pengukuran yang dipakai di dalam tipografi terbagi diberbagai tempat. Seperti di Eropa yang standar pengukurannya menggunakan sistem *didot point*. Berbeda dengan Amerika yang menggunakan sistem *anglo-American point*. Pengukuran dalam inci selalu dipakai oleh sebagian besar *typewriter* dan printers karena menggunakan *dot matrix*.

2.4.3. *Type Classification*

Pohlen (2015) pentingnya memiliki klasifikasi yang menjadi standar dalam merancang *typeface*. Tetapi ada beberapa permasalahan dari klasifikasi *typeface* yang berawal dari *type designers* yang merancang desain baru dengan menambahkan sejarah pada *typeface*.

Adanya pembagian tipografi desain sesuai dengan perkembangan zaman dan diurutkan sesuai dengan sejarahnya, dengan tujuan agar dapat memilah penggunaan huruf yang tepat. Felici (2011) membagi *typeface* menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Old-style Typefaces*

The image displays two instances of the word "Mobe" in a classic, high-contrast, blackletter-style font. The top instance is a regular weight, while the bottom instance is a bolder weight. The letters are characterized by thick vertical stems and thin, decorative flourishes, particularly in the 'M' and 'b'.

Gambar 2. 6. *Monotype's Italian Old Style*

(Felice, 2011)

Gaya lama biasanya mengacu pada jenis roman yang dirancang Italia pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 gaya penulisan mulai mengikuti gaya mereka. Pada saat itu gaya lama terus menjadi tipografi yang paling populer untuk pengaturan teks. Penulisan menggunakan gaya lama biasanya memiliki sedikit kontras antara tebal dan tipis dari karakter. Adanya gaya penulisan *old-style* baru

yang dikenal sebagai venesia yang memiliki ciri-ciri memiliki ketajaman penggunaan *serif* miring dihurufnya. Pada gambar 2.6 diatas menggambarkan penggunaan gaya lama yang khas.

2. *Transitional Typefaces*



Mobe
Mobe

Gambar 2. 7. *The Transitional Baskerville*

(Felice, 2011)

Tipografi transisi menjadi perantara pada tren desain yang mengambil dari estetika tipe gaya lama sehingga terlihat lebih baru dari sebelumnya. Perubahan mulai terjadi pada akhir abad ketujuh belas. Salah satu perbedaannya adalah adanya peningkatan kontras antara tebal dan tipis dalam goresan karakter. Transisi secara tradisional dimulai dengan upaya untuk membuat desain tipe baru dan intelektual untuk Louis XIV Prancis. Sehingga desain tidak terikat pada model kaligrafi tetapi memiliki dasar prinsip rasional sehingga dianggap sebagai proporsi alami. Pada gambar 2.7 dapat terlihat adanya transisi tipografi yang memiliki ciri-ciri klasik. Kontras pada *stroke* jauh lebih terlihat dibandingkan menggunakan tipografi gaya lama. Gaya transisi hanya terbatas penggunaan angka yang terdapat pada buku, jurnal, dan karya majalah.

3. *Modern Typefaces*

The image shows the word "Mobe" written twice in a large, bold, modern serif font. The top instance is slightly larger and more prominent than the bottom one. The font has a high contrast between the thick and thin strokes, and the serifs are sharp and well-defined.

Gambar 2. 8. *The Bodoni Modern Style*

(Felice, 2011)

Pada pertengahan abad ke-18 ditemukannya desain baru yang kemudian disebut tipografi modern. Dalam desain modern memiliki jenis huruf yang mengacu pada perkembangan saat ini. Tipografi modern memiliki bentuk seperti ukiran, dan memiliki garis yang tipis seperti halnya *serif*. Kontras ekstrim ini memberi kesan tipografi modern. Penggunaan huruf *serif* pada tipografi modern biasanya terletak di akhir bagian sudut kanan dan memiliki kontras stroke dalam bentuk karakter hurufnya. Pada gambar 2.8 terlihat bahwa tipografi *modern* cenderung memiliki efek yang sangat lurus, formal, dan segar.

Agar dapat mengidentifikasi jenis huruf dengan mudah, Cole & Spiekermann (2012) membagi huruf berdasarkan klasifikasinya, yaitu:

1. *Humanist Serif*



Gambar 2. 9. *Humanist Serif*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Jenis huruf romawi pertama setelah berabad-abad dan memiliki bentuk tulisan tangan, serif humanis memiliki hubungan dekat kaligrafi.

2. *Transitional Serif*

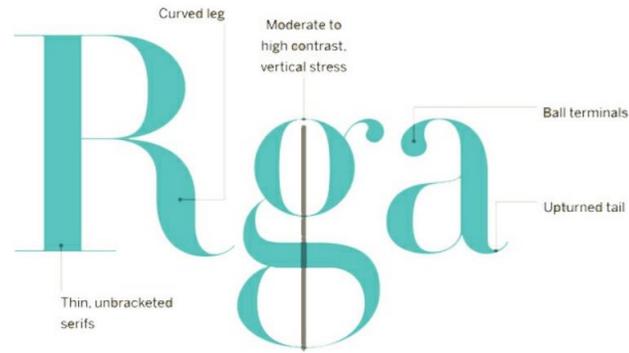


Gambar 2. 10. *Transitional Serif*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Serif transisi masih memiliki transisi bertahap sehingga huruf menjadi lebih tegak dan konsisten serta terlihat lebih teratur dalam bentuk dan proporsi.

3. *Rational Serif*



Gambar 2. 11. *Rational Serif*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Berbeda dengan huruf humanis, serif rasional memiliki kontras yang kuat antara tebal dan garis, dikarenakan tipografi ini bukan sebagai konstruksi, melainkan membutuhkan keseimbangan dalam proporsi dan strukturnya.

4. *Contemporary Serif*



Gambar 2. 12. *Contemporary Serif*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Dalam 40 tahun terakhir, desainer mengembangkan sesuatu yang sangat fungsional dan dirancang untuk menyelesaikan berbagai masalah. Pada desain umumnya memiliki tinggi x yang jauh lebih besar dan kontras *stroke* yang lebih rendah dibandingkan tipografi *serif* tradisional.

5. *Inscribed/Engraved*



Gambar 2. 13. *Inscribed/Engraved*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Berbeda dengan gaya *serif* lainnya yang berasal dari goresan pena atau kuas, tipografi dalam kategori ini memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ukiran dari batu atau pada permukaan yang keras seperti tembaga atau baja. Jenis huruf ini tidak memiliki *serif* sama sekali, tetapi memiliki ketebalan pada hurufnya.

6. *Grotesque Sans*

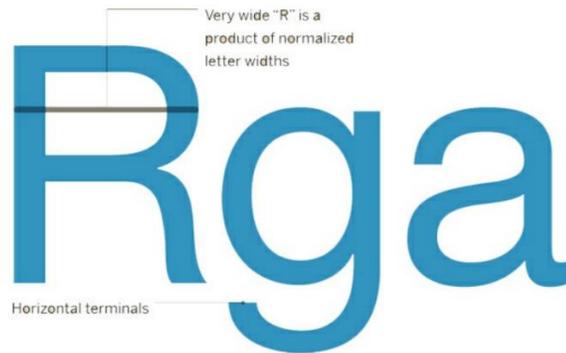


Gambar 2. 14. *Grotesque Sans*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Ketika jenis pencetakan *sans serif* pertama kali muncul pada awal hingga pertengahan 1800-an, *grotesque* memiliki karakteristik tipografi yang mirip dengan huruf transisional dan rasional *serif*. *Grotesque* memiliki proporsi yang teratur, dan bentuk yang relatif statis.

7. *Neo-Grotesque Sans*



Gambar 2. 15. *Neo-Grotesque Sans*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Neo-Grotesques dipelopori oleh *helvetica* dan *univers*, karena memiliki kontras *stroke* yang sangat kecil, terminal horizontal, dan lubang yang cukup tertutup.

8. *Gothic Sans*

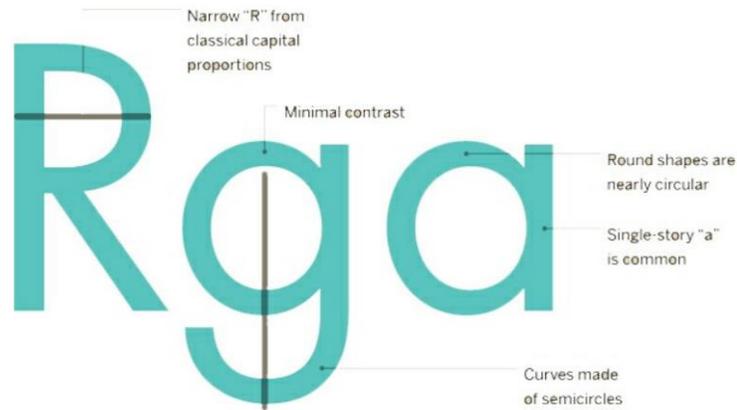


Gambar 2. 16. *Gothic Sans*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Gaya *grotesque* biasanya juga dikenal sebagai *gothic*. *Gothic* memiliki tinggi x yang besar sehingga memiliki bentuk yang lebih sederhana dan lebih statis serta memiliki kontras yang sangat rendah.

9. *Geometric Sans*

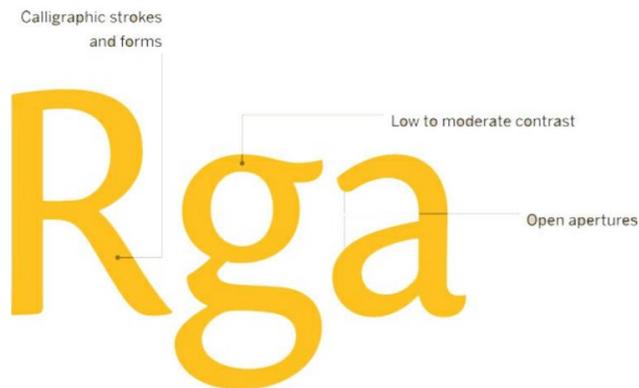


Gambar 2. 17. *Geometric Sans*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Geometric memiliki kontras *stroke* yang minim, dan huruf miring biasanya mengambil bentuk dari huruf *roman* daripada kursif.

10. *Humanist Sans*



Gambar 2. 18. *Humanist Sans*

(Cole & Spiekermann, 2012)

Jenis huruf ini memiliki akar dalam kaligrafi karena bentuknya yang dinamis dan terbuka. Selain itu sans humanis memiliki kontras *stroke* yang lebih tinggi daripada *sans serif* lainnya.

11. *Neo-Humanist Sans*

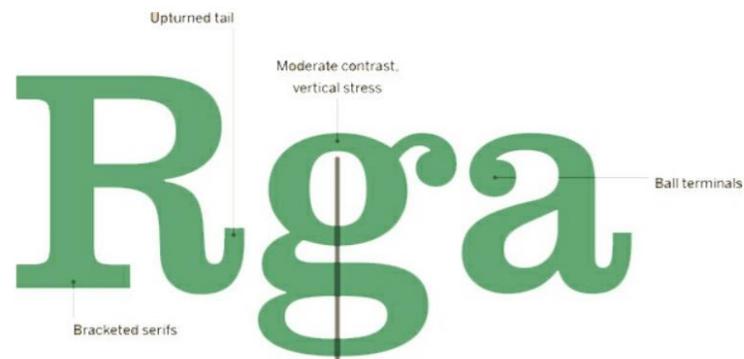


Gambar 2. 19. Neo-Humanist Sans

(Cole & Spiekermann, 2012)

Era *digital* melahirkan *sans serif* baru, sehingga banyak yang memiliki struktur dinamis dan dapat dianggap sebagai evolusi dari *humanist sans*, tetapi penggunaan kontras *stroke* menjadi berkurang.

12. *Grotesque Slab*

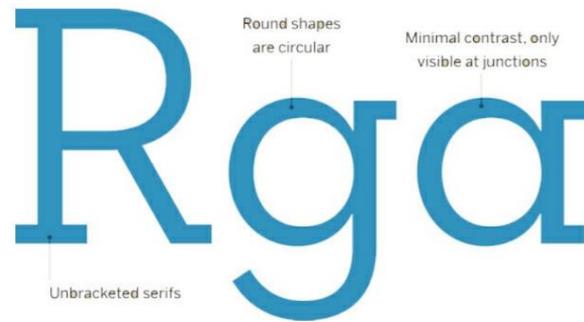


Gambar 2. 20. Grotesque Slab

(Cole & Spiekermann, 2012)

Grotesque dengan *slab serif* mencerminkan proporsi, struktur, dan kontras *stroke* dari mitra *serifless* mereka. Efek dari penggunaan dalam penulisan tangan dapat menjadikan huruf dekoratif yang menarik.

13. *Geometric Slab*



Gambar 2. 21. Geometric Slab

(Cole & Spiekermann, 2012)

Penulisan huruf *geometric slab* ini memiliki bentuk geometris bulat atau persegi dari pasangan *sans* mereka. Pada dasarnya, semua *stroke* memiliki berat yang sama dan tidak memiliki kontras yang terlihat.

14. *Humanist Slab*



Gambar 2. 22. Humanist Slab

(Cole & Spiekermann, 2012)

Jenis huruf *slab humanist* ini memiliki kontras *stroke* yang lebih sedikit dibandingkan dengan huruf *sans* mereka.

15. *Script*



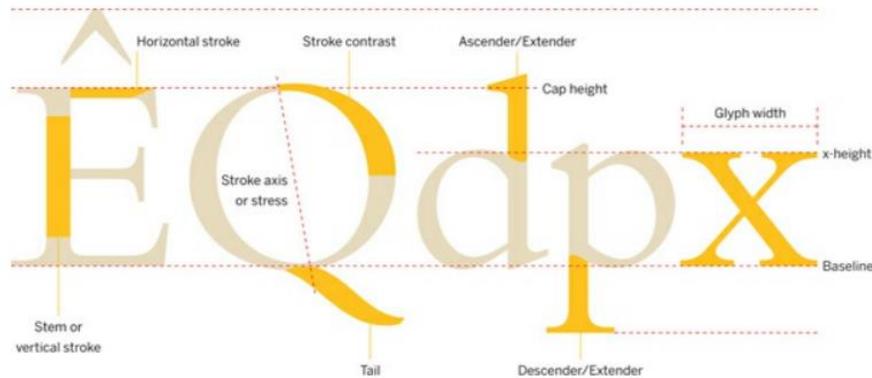
Gambar 2. 23. Script

(Cole & Spiekermann, 2012)

Jenis huruf *script* berbentuk seperti tulisan tangan, hurufnya memiliki bentuk yang anggun dan juga terhubung pada kursif. Selain kategori formal dan informal, *script* juga dapat diurutkan berdasarkan alat tulis, seperti pena atau kuas. *Font script* menjadi semakin canggih dalam beberapa tahun terakhir karena adanya perkembangan teknis.

2.4.4. Type Anatomy

Coles & Spiekermann (2012) *alphabet Latin* biasanya mengambil berbagai bentuk dan proporsi. Perbedaan bentuk yang dihasilkan dapat berasal dari sejarah, bahasa atau budaya, dan penggunaan alat yang berbeda seperti pena, pahat, dan sebagainya. Masing-masing karakteristik pada huruf dapat mempengaruhi keseluruhan penampilan jenis huruf dan dapat menjadi karakteristik fungsional. Ada banyak istilah yang berkaitan dengan jenis anatomi yang memiliki arti yang sama di seluruh tipografi masyarakat. Adanya pembagian jenis-jenis anatomi berfungsi untuk mengidentifikasi agar mudah untuk membedakan masing-masing jenis huruf.



Gambar 2. 24. Anatomi Huruf

(Cole & Spiekermann, 2012)

Ardhi.Y (2013) menyebutkan bahwa huruf memiliki anatomi dan bentuk yang menjadi landasan awal dalam memahami *typeface*.

1. *Ascender*

Bagian pada huruf kecil yang terletak di antara *meanline* dan *capline*.

2. *Baseline*

Batas bagian terbawah di setiap huruf besar berupa garis maya horizontal.

3. *Capline*

Batas bagian teratas di setiap badan huruf besar.

4. *Descender*

Bagian huruf kecil yang terletak di bawah *baseline*.

5. *Meanline*

Batas bagian teratas terletak di setiap huruf kecil.

6. *X - height*

Tinggi dari badan huruf kecil yang merupakan jarak antara *baseline* hingga *meanline*.

2.4.5. Type Family

Huruf memiliki keluarga yang biasanya terbagi melalui beberapa hal. Sihombing (2015) membagi huruf menjadi tiga variasi, yaitu:

1. Berat

Berat pada huruf dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: *light*, *regular*, dan *bold*. Pembagian huruf ini guna untuk memberikan fungsi visual yang berbeda juga.

2. Proporsi

Proporsi dapat dilihat dari tinggi dan lebarnya huruf (*set-width*). Proporsi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *condensed*, *regular*, dan *extended*. Adanya pengelompokan huruf dapat dijadikan sebagai fungsi tambahan dalam desain.

3. Kemiringan

Kemiringan pada huruf dapat disebut dengan *italic*. Penggunaan huruf *italic* berfungsi hanya pada penekanan sebuah kata dan juga sering dipakai pada istilah kata dari bahasa asing.

2.5. Font

Strizver (2013) *font* merupakan kumpulan karakter logam yang mewakili desain tertentu karena memiliki gaya dan ukuran yang sama termasuk karakter, tanda, simbol, dan angka. Pada saat ini *font* lebih mengutamakan karakter desain huruf dalam bentuk digital. Meskipun istilah *font* mengacu pada satu berat dan gaya, *font* ini tidak menentukan ukuran. Oleh sebab itu, sebuah *font* selalu mengacu pada karakter lengkap dari jenis desain atau jenis huruf tertentu. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.25, gambar tersebut merupakan contoh yang bagus karena dapat menampilkan semua karakter secara lengkap.

2.6.1. Prinsip Desain Tipografi

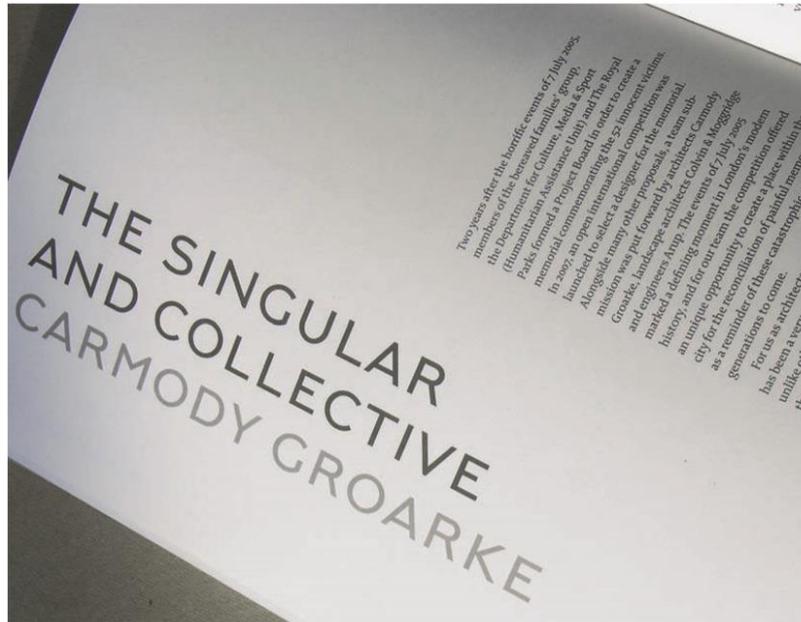
Harkins (2011) dalam bukunya mengenai tipografi, hirarki memberikan peranan dalam menciptakan kejelasan (*clarity*) sehingga membantu dalam memperjelas visual antara elemen-elemen yang berbeda dalam sebuah desain (hlm 111).



Gambar 2. 26. *Hierarchy in Typography*

(Harkins, 2011)

Ada beberapa faktor penting dalam tipografi, diantaranya: *clarity*, *legibility*, dan *readability*. Beliau juga menjelaskan bahwa *legibility* mengacu pada seberapa jelas sesuatu terlihat. Sebuah *font* dianggap terbaca atau tidak dari seberapa jelas *font* itu terlihat jika digunakan dalam ukuran berbeda. Banyak hal yang dapat mempengaruhi *legibility*, diantaranya adalah: proses pencetakan, tinta, warna, dan bahan. Sedangkan *readability* mengacu pada tingkat keterbacaan tipografi. Faktor lain yang berpengaruh pada tingkat keterbacaan adalah ukuran dari huruf, panjang garis, *leading*, spasi, dan *alignment*.



Gambar 2. 27. *Creating a very Legible and Readable Text*

(Harkins, 2011)

2.6.2. Elemen Desain Tipografi

Menurut Rustan (2009), adanya fondasi atau kerangka yang digunakan memiliki fungsi sebagai acuan untuk menempatkan elemen-elemen pembuatan huruf lainnya (hlm 63). Sebuah fondasi atau kerangka merupakan elemen pertama yang dibuat oleh seorang desainer, kemudian elemen teks dan visual merupakan yang kedua.

Menurut Landa (2010), menyebutkan beberapa elemen desain, yaitu:

1. Garis

Titik merupakan satuan garis yang paling kecil. Kumpulan titik yang memanjang dapat terbentuk menjadi garis dan juga dapat merupakan jalur dari sebuah titik yang bergerak. Garis biasanya dikenal melalui panjangnya, bukan dari lebarnya. Garis memiliki komponen penting dalam komposisi mendesain

2. Bentuk

Bentuk merupakan sesuatu yang terwujud dari garis maupun warna yang tertata di sebuah bidang. Bentuknya dapat diukur dari panjang dan lebarnya

3. *Figure and Ground*

Figure dan *ground* biasanya dikenal dengan positif dan negatif yang merupakan hubungan antara beberapa bentuk dua dimensi sehingga dapat membentuk persepsi seseorang mengenai figur dan latar belakang

4. Warna

Warna merupakan cahaya yang ditangkap oleh mata lalu direfleksikan oleh suatu objek. Pigmen merupakan zat yang berada di dalam objek yang berinteraksi dengan cahaya sehingga menghasilkan karakteristik warna dari objek tersebut.

5. Tekstur

Tekstur adalah simulasi sentuhan yang berada pada suatu permukaan objek.

2.6.3. *Typography Layout*

Ambrose & Harris (2010) setiap *typefaces* mempunyai kepribadian masing-masing, maka dari itu kita harus memperhatikan perbedaan karakter yang mereka punya. *Grid* merupakan salah satu alat bantu dalam membuat *layout*.

2.6.3.1. *Grid System*

Pada desain selalu melibatkan pemecahan masalah pada tingkat visual dan organisasi. Adanya gambar dan *symbol* pada bidang teks merupakan cara untuk berkomunikasi, sehingga penggunaan *grid* adalah salah satu pendekatan untuk melakukannya.

Timothy (2017) Penggunaan *grid* dapat menjadi alat yang membantu dalam pembuatan *layout*, sehingga dapat mempermudah menentukan letak pada elemen visual yang ada. Adanya tata letak pada penempatan dan proporsi tinggi ke lebar. *Grid* dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. *Simple typographic grids*

Hanya terdiri dari sejumlah kolom vertikal yang digunakan untuk memposisikan teks dan materi gambar dengan mempertimbangkan ruang dan *margin* halaman.

2. *Modular grids*

Modular grids sering dikaitkan dengan tipografi Swiss yang populer pada tahun 1950-an. Selain adanya pembagian ruang secara vertikal, *modular grid* juga membagi ruang secara horizontal, sehingga didalamnya terdapat sebuah unit atau sel.

3. *Symmetric grids*

Grid simetris terpusat pada satu halaman yang memiliki margin kiri dan kanan sama. pada sistem *grid simetris* banyak digunakan di seluruh halaman yang di mana posisi *margin* dan area teks dicerminkan secara simetris.

4. *Asymmetric grids*

Grid ini memiliki tampilan *off-center* pada satu halaman atau gabungan. Pada halaman gabungan, *grid* tidak dicerminkan dari satu halaman ke halaman berikutnya seperti pada *grid simetris*, tetapi lebih cenderung muncul berulang dalam satu posisi dari halaman ke halaman.

5. *Baseline grids*

Grid pada *baseline* dapat mengontrol dalam tata letak tipografi dan berguna untuk untuk menentukan jarak antara garis-garis *grid* dasar. Penggunaan *grid* memudahkan kita untuk mengatur huruf agar terlihat lebih rapi, namun penggunaannya perlu dilihat dan di kembangkan agar dapat menyelesaikan masalah desain yang ada.

2.6.4. *Typography Color*

Ambrose & Harris (2010) warna adalah alat komunikasi yang sangat penting karena warna dapat mencuri perhatian dan membuat sesuatu terlihat mencolok dan terlihat lebih menarik. Definisi yang berbeda disampaikan oleh Supriyono (2010) yang menyebutkan bahwa warna dapat digunakan untuk menciptakan sebuah suasana. Penggunaan warna *soft* dan kontras memberikan kesan yang berbeda, warna *soft* identik dengan lembut dan romantik, sedangkan warna kontras identik dengan dinamis. Sehingga beliau membagi warna menjadi 3 golongan berdasarkan hue atau spektrum warnanya, yaitu :

1. Warna Primer

Warna primer terdiri dari beberapa warna dasar, yang berarti bukan merupakan percampuran dari warna lainnya.

2. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil percampuran dari warna primer

3. Warna Tersier

Warna tersier merupakan hasil percampuran dari salah satu warna sekunder.

Harkins (2011) mengatakan bahwa warna yang diambil juga harus menjadi pertimbangan ketika memilih jenis huruf. Jika memiliki latar belakang berwarna putih atau berwarna terang maka warna yang dipakai harus memiliki warna gelap agar tetap terlihat. Pemilihan warna yang digunakan pada tipografi akan berdampak pada faktor keterbacaan yang dapat terlihat pada gambar 2.28.



Gambar 2. 28. Pemilihan Warna pada Tipografi

(Harkins, 2011)

2.6.5. Pedoman Penggunaan Huruf

Sihombing (2015) huruf memiliki fungsi dan estetika yang dapat menghadirkan sebuah ekspresi dalam tipografi. Pedoman dalam pembuatan sebuah huruf harus memperhatikan persepsi visual, estetika, tingkat keterbacaan, interaksi huruf terhadap ruang dan elemen visual yang ada. Beliau membatasi perancangan tipografi berdasarkan elemen-elemen visual berupa:

1. *Legibility*

Memudahkan huruf untuk dikenal dan dibaca karena memiliki tipis tebalnya *stroke*, besar *x-height*, proporsi *ascender* dan *descender* yang menjadi utama dalam tingkat keterbacaan huruf.

2. *Readability*

Dalam sebuah desain tipografi atau tata letak (*layout*) harus mengutamakan kemudahan dan kenyamanan dalam membaca.

3. *Tracking*

Adanya ruang untuk memudahkan pembaca dalam mengenal anatomi huruf yang biasanya tercetak kecil.

4. *Leading*

Membantu mengatur kecepatan dan kenyamanan dalam membaca. Apabila penyusunan *leading* yang terlalu kecil atau besar dapat membuat pembaca memakan waktu yang lebih lama.

5. Perlakuan Naskah Panjang

Menggunakan huruf yang tergantung pada tingkat ketebalan *stroke* setiap huruf. Jika huruf *bold* digunakan dalam penulisan teks yang panjang maka akan membuat pembaca terganggu pada keterbacaannya.

6. *Display Type*

Memiliki ukuran umum 14pt dan biasanya digunakan pada sebuah judul.

7. *Body Type*

Penggunaan huruf biasanya memiliki ukuran maksimum sebesar 12pt. Sedangkan pada penulisan teks panjang seperti buku, surat kabar, atau majalah biasanya menggunakan ukuran sebesar 9pt atau 10pt